

SIMBOLISME PECI PUTIH
DALAM MASYARAKAT SASAK LOMBOK
(Studi di Dusun Labuapi, Desa Labuapi, Kecamatan Labuapi,
Kabupaten Lombok Barat)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh :
Lalu Nabil Uzdy Mubarok
NIM. 16520019

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-592/Un.02/DU/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : " SIMBOLISME PECI PUTIH DALAM MASYARAKAT SASAK LOMBOK (Studi di Dusun Labuapi, Desa Labuapi, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LALU NABIL UZDY MUBAROK
Nomor Induk Mahasiswa : 16520019
Telah diujikan pada : Rabu, 14 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 60bf4e125b6ab



Pengaji II

Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED



Pengaji III

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 60bf16a67ef04



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Lalu Nabil Uzdy Mubarok
NIM : 16520019
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Studi Agama Agama
Alamat : Jln Neptunus Raya C 78 BHP, Telagawaru, Labuapi, Lombok Barat, NTB.
Email : nabillalu@gmail.com

Judul Skripsi : Simbolisme Peci Putih Dalam Masyarakat Sasak Lombok (Studi di Dusun Labuapi, Desa Labuapi, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat).

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 08 April 2021

Buat Pernyataan



Lalu Nabil Uzdy Mubarok
NIM. 16520019

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka skripsi Saudara:

Nama	:	Lalu Nabil Uzdy Mubarok
NIM	:	16520019
Jurusan/Prodi	:	Studi Agama-Agama
Judul Skripsi	:	Simbolisme Peci Putih Dalam Masyarakat Sasak Lombok (Studi di Dusun Labuapi, Desa Labuapi, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat).

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Prodi Studi Agama-Agama.

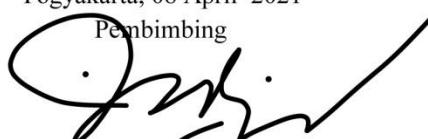
Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 08 April 2021

Pembimbing



Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
NIP: 19780405 200901 1 010

ABSTRAK

Agama Islam dalam masyarakat Sasak Lombok menyatu dalam kesadaran kolektif dan bahkan terpola dalam budaya mereka. Peci putih Pak Haji adalah salah satu wujudnya. Realitas simbol agama yang membudaya dalam masyarakat Sasak menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang difahami oleh masyarakat Sasak tentang peci putih Pak Haji dan mengeksplorasi alasan penggunaan peci putih oleh Pak Haji. Lokus penelitian ini adalah Dusun Labuapi, Desa Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, NTB.

Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan peneliti sebagai *key instrument*. Subjek penelitian yaitu Pak Haji berpeci putih, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat Dusun Labuapi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan *framework* Miles and Huberman: 1) kondensasi data, 2) penyajian/deskripsi data dan 3) penarikan kesimpulan. Sedangkan teori yang dijadikan kerangka berpikir analisis datanya adalah teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz.

Penelitian ini menunjukkan beberapa temuan. pertama, masyarakat Sasak memiliki tradisi khas ketika seseorang menuaikan haji, prosesi sebelum keberangkatan, selama menuaikan haji dan setelah pulangnya dari Mekkah. Peci putih adalah simbol khas Pak Haji dalam masyarakat ini. Peci putih memiliki makna khusus bagi warga Labuapi ditunjukkan dengan penyematan gelar panggilan atau sebutan *Mamiq Tuan/Tuan* dan *Dengan Toaq* untuk Pak Haji. Kedua, panggilan atau sebutan untuk Pak Haji tersebut sesungguhnya merepresentasikan motivasi dan *mood* Pak Haji ketika memakai peci putih. Pak Haji harus melakukan hal-hal yang bernilai kehormatan untuk dirinya sebagai *Mamiq Tuan/Tuan* sekaligus sebagai panutan dalam setiap perkataan dan perilakunya sebagai *Dengan Toaq*. Meskipun demikian, dalam realitasnya *mood* atau perasaan pemakai peci tidaklah sama, memakai peci bagi Pak Haji di Labuapi pada umumnya menjadi keharusan, dan bagi sebagian lainnya digunakan sebagai *fashion* saja.

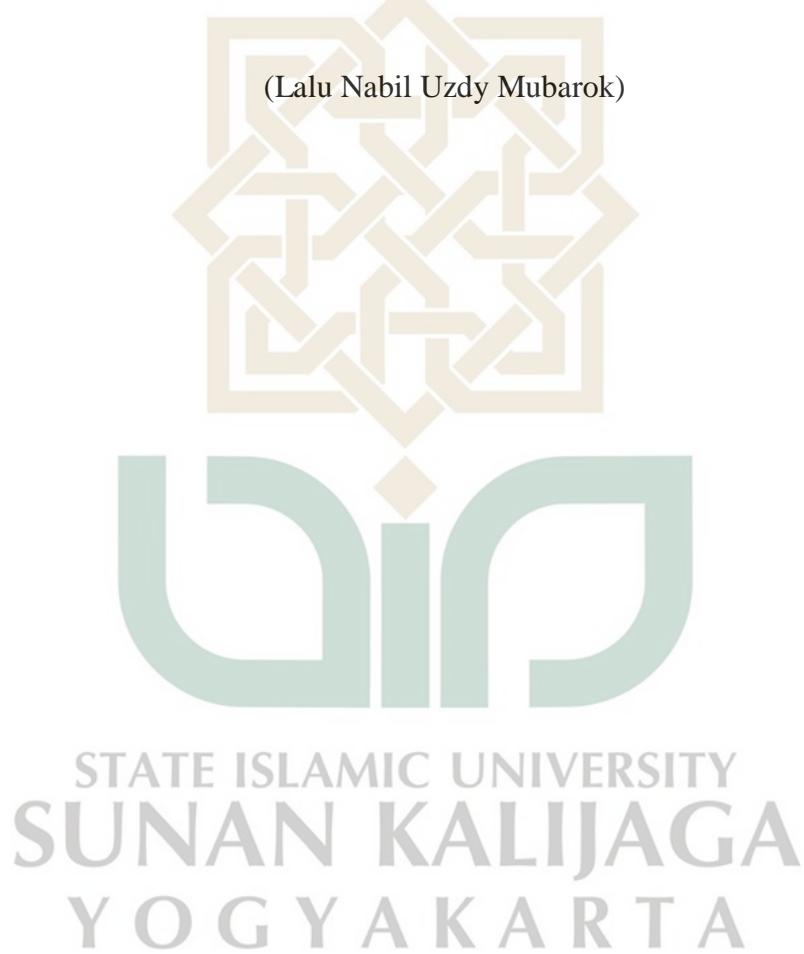
Kata kunci: *Peci Putih, Tuan/Mamiq Tuan, Dengan Toaq, Masyarakat Sasak.*

MOTTO

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.

(HR. Thabranî dan Daruquthnî).

Banyak teman banyak rezeki, jangan suka iri dan dengki.



PERSEMBAHAN

Segala usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan skripsi ini saya persembahkan kepada :

- Orang tua tercinta Ibu Emawati dan Bapak H Lalu Agus Salim serta adik Lalu Nauval Ahsan Thofhani dan Baiq Salma Husna Aisyah. Tidak ada kata-kata yang bisa mewakili betapa bersyukurnya hidup di keluarga yang hebat ini, semoga selalu dalam lindungan Allah.
- Mbah Kakung H Soemarno (Alm), Mbah Putri Hj Sri Hastuti, Bulek Endah Afifah (Alm), Iin Saroh Faiqoh dan Rahmawati yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan wejangan.
- Almamaterku, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

Pertama puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan taufiknya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi. Shalawat serta salam tidak lupa selalu dihaturkan kepada Baginda nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang yakni *Addinul Islam*.

Alhamdulillah, atas ridho Allah SWT serta do'a orang tua, dan bantuan dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., MA Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku Kepala Jurusan/ Prodi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum., selaku Sekretaris Prodi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen penasihat akademik saya semasa studi di prodi Studi Agama-Agama.
6. Dr. Ahmad Salehudin, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas waktu dan bimbingannya selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai.

7. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Dosen Prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dimasa yang akan datang, dan semoga senantiasa dilindungi Allah SWT.
8. Ibu Andamari Rahmawati selaku staff TU prodi Studi Agama-Agama yang turut memberikan dukungan serta pengarahan tentang prosedur dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa juga untuk seluruh staff Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membantu dan mengurus administrasi yang diperlukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga tercinta: Ibu Emawati dan Bapak H Lalu Agus Salim, serta adikku Lalu Nauval Ahsan Thofhani dan Baiq Salma Husna Aisyah. Tak ada suatu hal apapun yang dapat ku balaskan untuk kalian, terima kasih atas do'a restu dan kasih sayang yang telah tercurahkan selama ini.
10. Kepada teman-teman Studi Agama Agama 16 : Adha, Wahyu Sri, Doyok, Bahar, Si Mbah, Ahmad, Dian, Sa'diyah, Wahyu Laila, Aris, Mukti, Diki. Bacot Suqad : Sulthan, Wisnu, Lubis, Dewo, Makmun, Bimo, Tisna, Kimpul, Fia, Fina, Hana, Tami, Difa, May, Leny. Terima kasih sudah menjadi keluarga baru, menerima segala kekurangan dan senantiasa menasehati dan mewarnai perjalanan kuliah selama 5 tahun ini senang bisa mengenal kalian semua.
11. Kepada teman-teman satu rantauan : Erul, Gede, Aceng, Kak Rudi, Kak Alan, Kak Syarif, Wais, Genta, Eboq, Bodos, Unang, Agi, Opal Bim, Ida,

Utari, Nia, Selma, Rio, Agil, Aqila. Tetap semangat meraih cita-cita di rantauan.

12. Kepada teman-teman KKN 125 Tapen : Ashar, Ammar, Faisal, Nasywa, Yeni, Nisrina, Mas Catur, Mas Muh, Mas Dopang, Mas Gofur, Mas Latif, Mbak Ana, terimakasih atas kesabarannya semoga panjang umur, sehat selalu, lancar rezeki, mudah kerjaan, Aminn.
13. Nisa Setya Widyasanti, Terimakasih yak.
14. Kepada Bapak Avianto selaku pemilik kos Saven Sky dan seluruh penghuni Kos Le Grande : Hadian, Mas Aziz, Fadhlwan, Lubis, Syamil dll. Semoga sehat dan sukses selalu. Ingat jangan lupa bayar kos tepat waktu.
15. Kepada HMI MPO UIN Sunan Kalijaga yang telah mengajarkan tanggung jawab yang luar biasa, Imam Fadjar, Imam Akbar Buntoro, Hamdan, Jufri, Dani, Lubis, Makmun, Wildan, Geofani dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terus perjuangkan apa yang patut kita perjuangkan, YAKUSA.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Semoga bantuan dari semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan dan pahala dari Allah SWT. Amin. Terakhir semoga skripsi ini bisa bermanfaat dalam proses keilmuan.

Yogyakarta, 06 April 2021
Penulis

Lalu Nabil Uzdy Mubarok
16520019

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II	
POTRET UMUM WILAYAH DUSUN LABUAPI DESA LABUAPI KECAMATAN LABUAPI	20
A. Demografi Desa Labuapi	20
B. Struktur Pemerintahan Desa Labuapi	25
C. Perekonomian dan Pendidikan	26
D. Kehidupan Agama	30

E. Tradisi dan Sosial Budaya	32
BAB III	
PECI PUTIH DALAM MASYARAKAT DUSUN LABUAPI	34
A. Warga Labuapi Naik Haji	35
B. Pak Haji Berpeci Putih Menjadi <i>Mamiq Tuan</i>	46
C. Pak Haji Berpeci Putih Menjadi <i>Dengan Toaq</i>	52
BAB IV	
ETOS PENGGUNAAN PECI PUTIH PAK HAJI.....	59
MASYARAKAT DUSUN LABUAPI	59
A. Etos Warga Masyarakat Labuapi Terhadap Peci Putih.....	60
B. Etos Pak Haji Berpeci Putih.....	71
BAB V	
PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	93
CURRICULUM VITAE	99

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Labuapi.....	28
Tabel 2.2 Data Jumlah Lulusan Lembaga Pendidikan.....	29
Tabel 2.3 Fasilitas Sekolah di Dusun Labuapi.....	30



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Interpretatif Simbolik Peci Putih Model Clifford Geertz.....	12
Gambar 3.1 Pamflet TGB Sebagai Khatib Sholat Jum'at.....	50
Gambar 3.2 Pamflet TGH. L. M. Turmudzi Sebagai Pemateri Pengajian.....	50
Gambar 4.1 Acara Pemakaman Tuan Guru	66
Gambar 4.2 Acara Akad Nikah Salah Satu Warga Desa Labuapi	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Sasak merupakan nama suku yang mendiami Pulau Lombok. Nama Sasak dan Lombok secara makna dan filosofis terkait baik dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Sasak. Dalam masyarakat Sasak, Sasak berarti bambu-bambu yang dijadikan satu dan menjadi sebuah rakit yang kokoh sedangkan Lombok berarti lurus dan konsisten.¹ Pemaknaan ini sesuai dengan bagaimana masyarakat yang ada di pulau Lombok berasal. Menurut Erni Budiwanti dalam bukunya Islam Sasak, menyebutkan bahwa asal muasal penduduk Lombok yaitu dari berbagai daerah seperti Jawa, Bali, Sumbawa dan Makasar.²

Mayoritas masyarakat Lombok menganut agama Islam, akan tetapi dapat kita jumpai juga beberapa kepercayaan selain itu, antara lain seperti Kristen, Katholik Hindu, Buddha, dan Konghucu. Menurut Badan Pusat Statistik provinsi NTB, Islam di NTB memiliki presentase sebesar 96,78%: 94,33 untuk Lombok Barat, 99,65 untuk Lombok Tengah, 99,92 untuk Lombok Timur, 92,19 untuk Lombok Utara dan Mataram 82,00.³

Posisi agama dalam kesadaran masyarakat Sasak di pulau Lombok sangat penting. Agama tidak hanya menjadi pondasi sosial dalam membina moralitas

¹ Supardi Jayadi, “Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Perang Topat (Studi Kasus Masyarakat Islam Sasak Lombok Barat)”. *Jurnal Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*. Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 13-14.

² Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), hlm. 9.

³ Badan Pusat Statistik NTB, DPMPD, *Kependudukan dan pencatatan sipil*, (Lombok: DPMPD, 2017).

individu dan kelompok, melainkan begerak dan menyatu di dalam sistem budaya. Kendati masyarakat Sasak di Lombok tidak memiliki prinsip verbal seperti masyarakat suku Minang, *adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah*, bagi masyarakat Lombok agama harus menopang segala lini sistem sosial, budaya, maupun politik.⁴ Karena itu, melanggar hukum agama menjadi satu hal yang tidak dapat ditolerir karena sering juga dianggap melanggar sebuah tradisi.

Di kalangan suku Sasak norma-norma dan tata krama dalam hubungan sosial cukup dipatuhi secara ketat. Seperti contoh menunduk dan mengucap permisi ketika melawati kerumunan orang, tidak boleh ada yang bicara mendahului orang-orang yang lebih tua dan seterusnya. Norma-norma yang berlaku dalam hubungan sosial masyarakat Sasak tidak terlepas dari percontohan sikap dan perilaku para pendahulunya. Meski aturan-aturan tersebut tidak tertulis, namun sangat dipatuhi.⁵

Islam dikenal sebagai agama yang mampu menyebar ke berbagai wilayah dengan kultur, sosial, dan kondisi geografis yang berbeda dengan cepat. Karakter ajarannya yang ramah dan terbuka membuat Islam tidak sekedar menjadi agama, namun juga sebagai tradisi yang hidup. Sangat menarik dan menantang untuk melihat bagaimana Islam dilaksanakan oleh suku Sasak sebagai masyarakat mayoritas pulau Lombok. Bukan hanya karena islam diterima sebagai agama "sah" untuk warga Sasak, tetapi itu juga menunjukkan kekhasan alam dan karakter

⁴Fahrurrozi, "Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok:Ranah Sosiologis-Antropologis", *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 13, No. 2, Juli - Desember 2015, hlm. 245-246.

⁵Direktorat Jederal Pendidikan Tinggi, Depdikbud, *Pengkajian Nilai Budaya Naskah Babad Lombok Jilid I*, (Jakarta: Depdikbud, 1999), hlm. 147.

islam itu sendiri.⁶ Lombok yang pada masa lalu menjadi area dakwah Islam dari berbagai kelompok, baik Arab, Jawa, Sumatra, maupun Sulawesi dikenal sebagai wilayah yang diislamkan oleh para haji dan juga menganut kebudayaan berbasis nilai-nilai haji.⁷

Peneliti menemukan kekhasan dari suku Sasak terkait pelaksanaan ibadah haji dan efek selanjutnya pasca ibadah haji. Ibadah haji ini merupakan tujuan hidup masyarakat suku Sasak sehingga sangat mempengaruhi motivasi dalam aktifitas kegiatan sehari – hari. Efek selanjutnya dari ibadah haji ini adalah muncul simbol yang dikenakan oleh seseorang pasca ibadah haji sebagai petunjuk bahwa sudah melaksanakan haji. Simbol yang dimaksud adalah peci putih.

Peci adalah bagian khas cara berpakaian sebagian umat muslim di Indonesia. Sebagai penutup kepala, peci adalah sunnah nabi dan mereka meyakini bahwa menggunakan penutup kepala berarti mereka mencintai nabinya.⁸ Begitu pula dengan masyarakat tradisional Sasak di Lombok, yang masih melihat segala bentuk identitas keagamaan seperti peci sebagai rasa patuh dan tunduk terhadap perintah agamanya.

Penggunaan peci putih dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lombok sudah lumrah, hampir di setiap situasi kondisi dan momen dapat dengan mudah di jumpai. Namun tidak sembarang orang bisa dan boleh menggunakannya. Peci putih menjadi sebuah simbol ketaatan terhadap perintah Tuhan dan kepatuhan

⁶ Ahmad Salehudin, “THE SASAK PEOPLE OF LOMBOK: Indigenous Communities at The Crossroads of Globalization”, *AL ALBAB*. Vol. 8, No. 2, Desember 2019, hlm. 284.

⁷ Lalu Muhammad Ariadi, *Haji Sasak, Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*, (Jakarta: IMPRESSA, 2013), hlm. 59.

⁸ Rama Kertamukti, “Komunikasi Simbol : Peci Dan Pancasila”, *Jurnal Komunikasi PROFETIK*. Vol. 6, No. 1, April 2013, hlm. 53.

terhadap norma masyarakat Sasak. Untuk mengenakannya harus menunaikan salah satu rukun Islam, yakni berhaji atau masyarakat Lombok mengenalnya dengan *Taek Haji*.

Berdasarkan hasil penelitian awal melalui wawancara dengan tokoh agama di Lombok, diperoleh keterangan bahwa: masyarakat Sasak di Lombok masih melihat bahwa seorang yang menggunakan peci putih adalah orang yang bukan hanya dihormati namun juga didengarkan tutur katanya. Bahkan sebutan bagi seorang bapak yang pulang haji di dalam tradisi masyarakat Sasak pun berubah, dari yang semula *Amaq*⁹ menjadi *Tuan*¹⁰ dan *Mamiq*¹¹ menjadi *Mamiq Tuan*.¹²

Seseorang yang memakai peci putih, dalam peribadatan sehari-hari dianggap sebagai tokoh yang layak untuk dijadikan imam sholat atau pemimpin ritual-ritual keagamaan seperti tahlilan, barzanji dan sebagainya. Identitas baru sebagai *Mamiq Tuan/Tuan* yang terlihat dari simbol peci putih sangat dihargai masyarakat Sasak di Lombok dan dipercayai akan membawa keberkahan kepada masyarakat yang ada di suatu daerah.¹³

Penjelasan tersebut dikuatkan dengan hasil observasi awal peneliti terhadap perilaku para haji di lingkungan masyarakat Sasak. Para *Mamiq Tuan/Tuan* tidak akan melepaskan peci putihnya ketika keluar rumah mereka. Bahkan meskipun mereka berpakaian sekedar menggunakan sarung dan telanjang

⁹ Panggilan untuk bapak di masyarakat Sasak Lombok pada umumnya.

¹⁰ Predikat tambahan untuk seseorang yang sudah menunaikan ibadah haji.

¹¹ Panggilan untuk bapak di masyarakat Sasak Lombok pada umumnya yang memiliki gelar kebangsawanan.

¹² Wawancara dengan H. Lalu Agus Suparka, Tokoh Masyarakat Lombok Tengah, Balungadang, Lombok Tengah, tanggal 1 Maret 2020.

¹³ Wawancara dengan H. Lalu Agus Salim, Ketua Takmir Masjid Baitul Qadri, Telagawaru, Lombok Barat, tanggal 2 Maret 2020.

dada, pantang bagi mereka untuk tidak mengenakan peci putih. Apalagi ketika akan menghadiri acara-acara resmi baik yang bersifat keagamaan, kemasyarakatan, maupun acara lainnya.¹⁴

Konsekuensinya, pada satu momen ketika *Mamiq Tuan/Tuan* ini mendapatkan undangan acara keagamaan di suatu daerah dan ternyata sesampainya di lokasi mereka lupa membawa peci putihnya, walaupun jarak rumah dengan lokasi undangan jauh, mereka akan kembali ke rumah untuk mengambil peci putihnya. Sebab orang yang sudah berhaji melekat identitas kehajian kepada dirinya, maka apabila dalam suatu acara mereka tidak mengenakan peci putih menurut mereka itu seperti ibarat telanjang.¹⁵

Berdasarkan pemaparan dan temuan awal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai fenomena pemakaian peci putih tersebut dengan judul: SIMBOLISME PECI PUTIH DALAM MASYARAKAT SASAK LOMBOK (Studi di Dusun Labuapi, Desa Labuapi, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

¹⁴ *Observasi*, lingkungan Desa Telagawaru, Lombok Barat, 2-5 Maret 2020.

¹⁵ Wawancara dengan Haji Syakirul, Petani, Masjid Fatimatuzzahra Dusun Labuapi, Lombok Barat, tanggal 8 September 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan membatasi pembahasan dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa makna peci putih Pak Haji menurut warga Dusun Labuapi, Desa Labuapi, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat.?
2. Mengapa Pak Haji di Dusun Labuapi, Desa Labuapi, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat menggunakan peci putih.?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengeksplorasi makna penggunaan peci putih dalam masyarakat Dusun Labuapi, Desa Labuapi, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat.
 - b. Menjelaskan alasan warga Dusun Labuapi, Desa Labuapi, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat dalam mengenakan peci putih.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan Studi Agama-Agama terkait perilaku keagamaan masyarakat Dusun Labuapi.
 - b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat Dusun Labuapi untuk memaknai penggunaan peci putih secara proporsional dan menambah wawasan masyarakat secara luas tentang makna peci putih dalam masyarakat Sasak di Lombok.

D. Tinjauan Pustaka

Pentingnya tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu terkait tema yang mirip dengan penelitian ini sehingga jelas letak perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini. Hal ini disebabkan kajian dan penelitian mengenai simbolisme keagamaan telah banyak dilakukan oleh para akademisi sebelumnya.

Berikut ini adalah beberapa penelitian-penelitian terdahulu dengan tema yang relevan dengan penelitian ini:

Pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Ach. Nur Faishal Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2018. Dengan judul *Simbolisme Songkok Dalam Komunitas Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta*.¹⁶ Skripsi ini membahas fungsi songkok dalam Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta yang penggunaanya bukan hanya dalam kegiatan seperti Tahsilan, Maulidan dan kegiatan yang diadakan FSM-KMY saja. Songkok merupakan identitas budaya madura yang diartikulasikan sebagai sebuah simbol kesalehan, harga diri, wibawa, serta sebuah keberanian.

Kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Sya'rani Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2009, dengan judul *Relasi Sosial Pelaku Haji Dalam Masyarakat Sasak Di*

¹⁶ Ach. Nur Faishal, "Simbolisme Songkok Dalam Komunitas Forum Silaturrahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

*Kelurahan Loyok Lombok Timur.*¹⁷ Sya'rani menjelaskan dalam skripsi ini bahwa ibadah haji sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Sasak dan menjadi sistem budaya. Dia juga menjelaskan bahwa ibadah haji di Kelurahan Loyok dilakukan dalam tiga tahap/fase yaitu pertama: persiapan sebelum berangkat, kedua pertengahan saat pelaku haji sedang di tanah suci, dan ketiga yaitu paska haji ketika pelaku haji pulang. Sya'rani menggunakan teori peranan dan hubungan patron klien yang dikembangkan oleh David Berry James Scott dalam menganalisis pola hubungan pelaku haji dengan masyarakat biasa.

Ketiga adalah hasil penelitian dalam bentuk artikel yang ditulis oleh Fahrurrozi dengan judul *Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok: Ranah Sosiologis Antropologis*.¹⁸ Artikel ini menjelaskan bagaimana sebuah proses masyarakat Lombok untuk melaksanakan ibadah haji mulai dari persiapan sampai sekembalinya dari tanah Makkah. Menurut penulis titik tekan pada tulisan ini adalah bagaimana gambaran masyarakat Sasak secara umum melaksanakan berbagai tahapan untuk melaksanakan haji dan prosesi setelah pulangnya haji serta menjelaskan bagaimana masyarakat Sasak mengalami fase perkembangan pemaknaan dan fungsi haji dikehidupan masyarakat.

Keempat adalah artikel yang ditulis oleh Moh Soehadha sebagai hasil penelitian tentang masyarakat Sasak dengan judul *Struggle For Identity and Social Image of Haji: Study on Life History of Social Construction of Haji in*

¹⁷ Muh. Sya'rani, "Relasi Sosial Pelaku Haji Dalam Masyarakat Sasak di Kelurahan Loyok Lombok Timur", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

¹⁸ Fahrurrozi, "Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok: Ranah Sosiologis-Antropologis", *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 13, No. 2, Juli - Desember 2015.

*Sasak Community, Lombok, NTB.*¹⁹ Artikel ini menjelaskan bahwa ada ajaran Islam yang menyebabkan peningkatan etika ekonomi yaitu melaksanakan haji. Kekuatan *Tuan Guru*, yang sudah selesai melakukan haji, telah menggantikan kekuatan sosial orang-orang kaya di Lombok, sehingga mereka tidak tertarik pada predikat bangsawan (kaya tidak ada apa apanya kalau tidak/belum haji). Di dalam artikel hasil penelitian ini juga sedikit dijelaskan bahwa peci putih sebagai penanda kelas sosial antara haji dan bukan, serta mempunyai otoritas memimpin doa baik harian (salat) atau kegiatan agama di lingkungan sosial. Status sosial yang dimiliki dan pengakuan budaya (tradisi) menjadikan *Tuan Haji* yang mengenakan “peci putih” memiliki akses lebih mudah dan diutamakan.

Beberapa penelitian di atas, menunjukkan bahwa tradisi penggunaan peci putih dalam masyarakat atau komunitas telah diteliti oleh beberapa peneliti. Peneliti pertama fokus kepada penggunaan songkok (peci) dalam komunitas Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta. Sementara, tiga penelitian berikutnya mengkaji tentang konstruksi sosial masyarakat Sasak yang telah melakukan ibadah haji. Adapun penelitian ini fokus pada eksplorasi makna dan alasan pemakaian simbol peci putih oleh Pak Haji di Dusun Labuapi, Desa Labuapi, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat.

¹⁹ Moh Soehadha, “Struggle For Identity and Social Image of Haji: Study on Life History of Social Construction of Haji in Sasak Community, Lombok, NTB”, *ESENSIA Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* . Vol. 18, No. 1, April 2017.

E. Kerangka Teori

Teori yang dijadikan landasan berfikir untuk mendeskripsikan dan menganalisis temuan penelitian ini adalah teori interpretatif budaya yang dirumuskan oleh Clifford Geertz. Kebudayaan menurut Geertz adalah makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. Pengertian lain, kebudayaan yakni suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk simbolis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.²⁰ Sifat dari kebudayaan adalah publik sebab makna tidak bersifat individual melainkan bersifat publik.²¹

Geertz berpandangan bahwa penelitian antropologi agama tidak seperti penelitian sains yang menguji atau membuktikan sebuah teori. Sementara, agama menurut Geertz adalah sejumlah simbol (konteks ini peci putih sebagai salah satunya) berfungsi untuk menunjukkan *mood* dan motivasi yang kuat, memikat, dan tahan lama. Sistem simbol ini dihasilkan dengan merumuskan konsepsi-konsepsi tentang tatanan eksistensi dan yang membungkus konsepsi-konsepsi tersebut dengan aura yang nyata sehingga *mood* dan motivasi tampak realistik secara unik.²²

Lebih lanjut Geertz menjelaskan bahwa simbol-simbol sakral merepresentasikan *ethos/etos* (nada, karakter, kualitas hidup, moral, estetika dan

²⁰ Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 3.

²¹ Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan...*, hlm. 15.

²² Clifford, Geertz. *The Interpretation Of Cultures Selected Essays*, (London: Basic Books Inc, 1973), hlm. 90.

mood) dan *world view/pandangan dunia* (gambaran tentang sesuatu yang ada dalam benak mereka). Dengan kata lain etos adalah rasionalisasi intelektual dengan menunjukkan cara hidup ideal yang secara ideal di adaptasi dalam bentuk simbol (baca: peci putih). Sedangkan pandangan dunia adalah keyakinan emosional yang di tunjukkan dalam bentuk simbol (baca: peci putih).²³

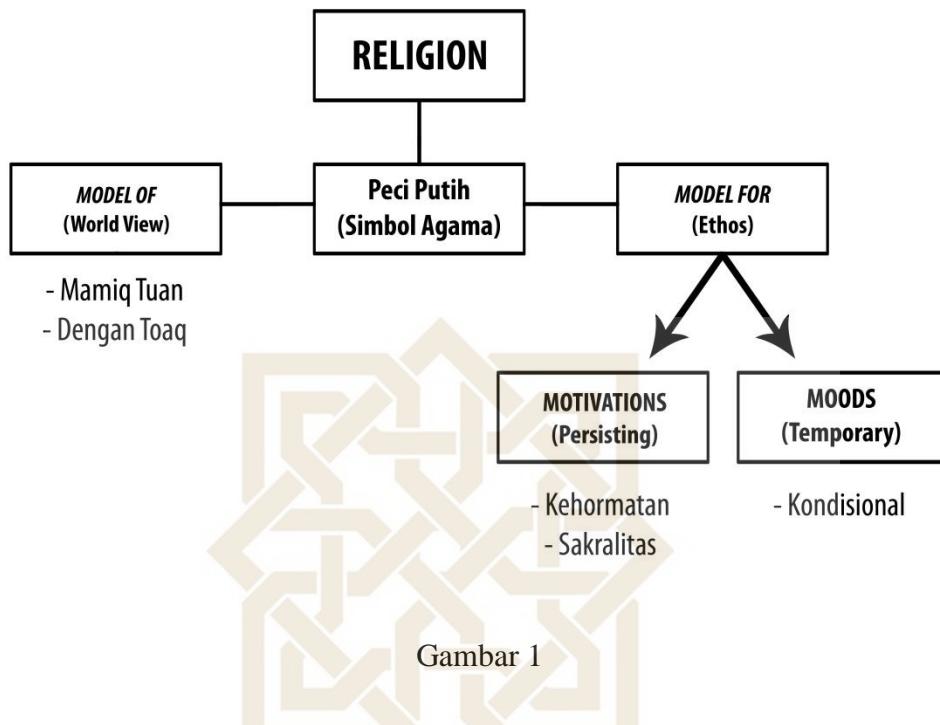
Peci putih merepresentasikan sebuah pola budaya atau model. Menurut Geertz istilah model memiliki dua makna yaitu *model of* dan *model for*. Model of adalah bagaimana sesuatu itu tampak atau terlihat, sedangkan *model for* adalah bagaimana seharusnya berlaku atau bertindak.²⁴ Penjelasan yang sama yaitu bahwa, agama memiliki dua aspek. Aspek pertama Agama sebagai sistem kognitif adalah artikulasi dan representasi *model of*. Dengan kata lain, itu mewakili agama apa adanya. Aspek kedua, agama sebagai aspek evaluatif, sistem agama merupakan kerangka normatif tentang apa yang harus dilakukan. Aspek ini merupakan representasi dari *model for*, merepresentasikan apa yang seharusnya, bentuk idealnya.²⁵

Berikut adalah gambar bagan kerangka berfikir yang diadaptasi dari penjelasan teori interpretatif budaya Geertz.

²³ Clifford, Geertz. *The Interpretation...*, hlm. 93.

²⁴ Clifford, Geertz. *The Interpretation...*, hl. 93.

²⁵ Moh Soehadha, “Struggle For Identity and Social Image of Haji: Study on Life History of Social Construction of Haji in Sasak Community, Lombok, NTB”, *ESENSIA Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* . Vol. 18, No. 1, April 2017, hlm. 9.



Kerangka Berpikir Interpretatif Simbolik Peci Putih Model Clifford Geertz

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan.²⁶ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang berhubungan dengan kehidupan sosial berdasarkan fakta yang bertujuan untuk melihat dan memahami suatu subjek dan objek penelitian secara apa adanya.²⁷ Sesuai karakternya, penelitian kualitatif mengharuskan peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*) di lapangan dalam waktu yang memadai.²⁸

²⁶ Imam gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 80.

²⁷ Imam gunawan, *Metode Penelitian...*, hlm. 81.

²⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 61.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi, yaitu pendekatan kebudayaan yang memandang agama sebagai bagian dari kebudayaan, baik wujud ide atau gagasan yang dianggap sebagai sistem norma maupun nilai yang dimiliki oleh anggota masyarakat, yang mengikat seluruh anggota masyarakat.²⁹

2. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah asal data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi informan kunci yaitu beberapa warga Dusun Labuapi yang telah haji, tokoh agama, dan sesepuh tokoh adat Suku Sasak dan peristiwa atau kegiatan terkait aktifitas Pak Haji dan interaksi masyarakat Labuapi dengan Pak Haji. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari warga masyarakat Labuapi pada umumnya dan sumber data tertulis seperti artikel ilmiah, buku, laporan dan majalah.

3. Teknik pengumpulan data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebagai upaya dalam mengamati objek yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan di dalam penelitian.³⁰ Jenis teknik observasi yang digunakan adalah pengamatan berperanserta. Bogdan mendefinisikan pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek

²⁹ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 52-53.

³⁰ Satori dan Komariah, *Metode Penelitian....*, hlm. 105.

dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.³¹ Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan sehari-hari masyarakat Dusun Labuapi untuk memperoleh data terkait pelaksanaan tradisi haji dalam masyarakat Dusun Labuapi dan penggunaan peci putih oleh Pak Haji dalam aktifitas sehari-hari.

Selanjutnya untuk mendukung data observasi, penulis melaksanakan wawancara. Jenis wawancara dalam penelitian adalah wawancara semi struktur yaitu jenis wawancara ini termasuk dalam katagori *in-depth interview*, dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.³²

Tujuan penggunaan teknik wawancara jenis semi struktur ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai alasan Pak Haji dalam masyarakat Dusun Labuapi menggunakan peci putih dan pemaknaan atau penilaian masyarakat dusun tersebut terhadap peci ptih Pak Haji. Wawancara yang dilaksanakan peneliti fokus terhadap beberapa warga masyarakat Dusun Labuapi yang telah haji, tokoh agama, tokoh adat, pejabat desa dan beberapa warga masyarakat Dusun Labuapi.

Teknik pengambilan data berikutnya adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik untuk mengumpulkan data berupa gambar,

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995). hlm. 119

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Al-fabeta, 2017), hlm. 321.

notulensi, foto, transkip buku dan sebagainya.³³ Teknik ini digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data tentang profil Dusun Labuapi, demografi penduduknya termasuk status ekonomi masyarakat dan dokumen tertulis lainnya terkait jumlah jamaah haji dan gambaran umum Desa Labuapi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles and Huberman. Analisis terhadap data yang telah dikumpulkan meliputi tiga aktivitas yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan membuat kesimpulan (*conclusion drawing*).³⁴

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*).

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan atau transformasi data yang muncul dalam korpus lengkap (*body*) catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Dengan memadatkan, menghindari pengurangan data (reduksi data) sebagai istilah. Teknik ini bukan memberikan efek melemah atau kehilangan sesuatu dalam prosesnya namun justru membuat data menjadi lebih kuat.³⁵

Proses ini digunakan penulis untuk memeriksa dan mencatat data yang diperoleh di lapangan. Penulis perlu melakukan kondensasi data karena informasi yang didapat dari wawancara dan observasi di lapangan tergolong banyak, dengan cara memilih data yang berkaitan dengan fokus penelitian dan

³³ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 146-148.

³⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (United States of America: SAGE Publications, Inc, 2014). hlm. 31.

³⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative*, hlm. 31.

menyederhanakannya. Setelah itu penulis mengkategorikan data berdasarkan pada waktu pelaksanaan pengambilan data dan peran individu dalam masyarakat (Pak Haji, masyarakat biasa, tokoh agama, tokoh adat dan pejabat desa). Kategorisasi data yang dilakukan penulis ini menyesuaikan kebutuhan dalam penelitian. Pemfokusan data ini dilakukan oleh peneliti dengan proses yang berkelanjutan, dimulai saat penelitian lapangan selesai sampai selesai pembuatan laporan yaitu skripsi atau penelitian ini.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah susunan informasi yang teratur sehingga memungkinkan pengambilan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan mendorong untuk melakukan sesuatu — menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan — berdasarkan pemahaman dari susunan informasi tersebut.³⁶

Kegiatan kedua, penyajian data dilakukan penulis dengan memperhatikan bentuk yang informatif. Penulis menata data secara sistematis sesuai pertanyaan-pertanyaan yang termuat dalam pedoman wawancara dan observasi. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini berupa teks naratif dengan tujuan menjelaskan alur dan data penelitian tanpa membuang esensi dari interaksi sosial dan budaya dari subjek penelitian atau informan. Pada bagian ini penulis berusaha untuk menampilkan data sesuai dengan atau yang termasuk dalam kondensasi data.

³⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data* ..., hlm. 31.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Peneliti yang kompeten merumuskan kesimpulan dengan mudah, mempertahankan keterbukaan, awalnya tidak jelas, menjadi semakin eksplisit dan membumi. Kesimpulan “akhir” mungkin muncul ketika pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus catatan lapangan; metode pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan yang digunakan; kecanggihan peneliti; dan tenggat waktu yang perlu dipenuhi.³⁷

Kegiatan terakhir penelitian ini ialah menarik kesimpulan yang didasarkan pada pembahasan hasil penelitian. Sejak awal pelaksanaan penelitian di lapangan, penulis mulai membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh hingga penelitian di lapangan berakhir. Kesimpulan awal yang dibuat oleh peniliti masih sangat dangkal, akan tetapi seiring bertambahnya data dari penelitian, begitu juga dengan kesimpulan ikut berkembang menjadi lebih rinci dan mengakar menyesuaikan data yang ada. Sehingga kesimpulan ini akan mencakup informasi – informasi penting dan garis besar dari data yang telah didapat.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan berisi uraian argumentatif tentang tata urutan pembahasan materi skripsi dalam bab-bab yang disusun secara logis. Dalam

³⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data* ..., hlm. 32.

sistematika pembahasan ini, data hasil penelitian dibagi menjadi lima bab, dengan pembagian sebagai berikut³⁸:

Bab satu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan latar belakang pemilihan tema penelitian, pentingnya penelitian, uraian singkat mengapa penelitian perlu dilakukan, serta sumbangsih penelitian terhadap ranah akademik dan non akademik.

Bab dua membahas gambaran secara umum tentang wilayah atau lokasi objek penelitian yang menjadi tempat dalam mengumpulkan data. Dalam hal ini meliputi: gambaran umum wilayah, letak geografis dan aksesibilitas wilayah, jumlah penduduk dan luas wilayah, potret ekonomi masyarakat, pendidikan, sosial-budaya dan keagamaan. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kondisi dan situasi yang dialami masyarakat Dusun Labuapi.

Bab tiga memaparkan tentang *model of* atau pandangan dunia warga Labuapi dalam memaknai peci putih sebagai *sacred symbol*. Bab ini meliputi pemaparan mengenai tradisi pelaksanaan haji warga masyarakat Dusun Labuapi, pemaknaan peci putih yang ditunjukkan dengan pemberian gelar atau sebutan *Mamiq Tuan/Tuan* pada Pak Haji, dan anggapan masyarakat terhadap Pak Haji sebagai *Dengan Toaq*.

³⁸Fahrudin Faiz, dkk, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 11.

Bab empat, memaparkan analisis bagaimana etos (motivasi dan *mood*) warga terhadap peci putih Pak Haji dan bagaimana etos Pak Haji di Dusun Labuapi ketika memakai peci putih sebagai *model for* dari simbol peci putih. Bab lima adalah penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan dari semua hasil analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Dalam bab ini selain memberikan jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah juga berisi saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan analisis penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Peci putih Pak Haji dimaknai oleh masyarakat Dusun Labuapi dengan pemberian gelar panggilan atau sebutan *Mamiq Tuan/Tuan* dan *Dengan Toaq*. Panggilan pertama menandakan posisi yang lebih tinggi dalam status sosial masyarakat sehingga lebih dihormati dari masyarakat yang belum melaksanakan ibadah haji. Sedangkan panggilan kedua mengindikasikan makna peci putih yang dikenakannya sebagai benda sakral atau suci sebagai representasi dari cara mendapatkannya yaitu ibadah haji. Kedua sebutan ini khas hanya dimiliki Pak Haji yang menggunakan peci putih di Dusun Labuapi.

Alasan Pak Haji memakai puci putih dalam kehidupan sehari – hari masyarakat Dusun Labuapi dapat dikaji melalui motivasi dan *mood* Pak Haji. Motivasi Pak Haji memakai peci putih secara umum adalah untuk menjaga nilai kehormatan dan nilai kesakralan di dalamnya. Pada saat yang sama nilai kehormatan dan kesakralan atau kesucian dari simbol peci putih Pak Haji dalam masyarakat Dusun Labuapi menjadi pengontrol dirinya. Pak Haji senantiasa dituntut untuk menjaga kehormatan peci putih dan juga mendorongnya untuk tetap menghindari hal-hal yang merusak kesakralan dan kesuciannya. Meskipun

terkadang *mood* untuk memakai peci sangat tergantung pada kondisi yang mengitari Pak Haji. Namun demikian *mood* ini tidak mengurasi motivasi Pak Haji dalam mengenakan peci putih.

B. Saran

Peneliti menyadari penelitian ini masih perlu kajian lebih mendalam. Terlihat dari teori yang peneliti gunakan belum sempurna mendefinisikan peci putih sebagai pokok bahasan. Implementasi teori Clifford Geertz belum menggambarkan secara komprehensif hubungan antara peci putih, Pak Haji dan struktur sosial serta psikologis masyarakat di Dusun Labuapi. Keterbatasan waktu dan kondisi pandemi menjadi salah satu faktor peneliti kurang mendapatkan referensi yang komprehensif mengenai peci putih dan perannya dalam masyarakat suku Sasak Dusun Labuapi.

Kekurangan penelitian ini juga bukan berarti menjadi batasan untuk berkembang. Penelitian selanjutnya dengan tema ataupun kajian yang sama dan adapun yang sekedar terdapat kemiripan, disarankan untuk memperdalam beberapa kekurangan yang telah disebutkan. Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi diri kami sebagai khusunya dan nusa bangsa sebagai umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ariadi, Lalu Muhammad. *Haji Sasak, Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*. Jakarta: IMPRESSA. 2013.

Agnelia Mahardika, Maya. "Pemaknaan Orang Madura Terhadap Stigma Yang Diberikan Oleh Masyarakat Etnis Lain". *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*. Vol. 29, No.1, April 2016.

Azhar, H. Lalu Muhammad. *Kamus Bausastra Sasak Indonesia-Indonesia Sasak*. Klaten: PT. Macanan Jaya Cemerlang. 1997.

Aziz, Ahmad Amir. "Islam Sasak: Pola Keberagamaan Komunitas Islam Lokal di Lombok". *Millah*. Vol. 8, No. 2, Februari 2009.

Badan Pusat Statistik NTB, DPMPD, *Kependudukan dan Pencatatan Sipil*, Lombok: DPMPD, 2017.

Baharudin, Erwan. "Kearifan Lokal, Pengetahuan Lokal dan Degradasi Lingkungan", *Forum Ilmiah*. Vol. 7, No. 1, Januari 2010.

Bani Rakhman, Alwi. "TEOLOGI SOSIAL; Keniscayaan Keberagamaan yang Islami Berbasis Kemanusiaan", *ESENSIA*. Vol. XIV, No. 2, 2013.

Budiwanti, Erni. *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: Lkis. 2000.

D.S, Vina Salviana. "Pendekatan Interpretif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial". Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2009.

- Daradjat, Zakiah. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara. 1985.
- Dillistone, F. W. *Daya Kekuatan Simbol*, terj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Direktorat Jederal Pendidikan Tinggi, Depdikbud, *Pengkajian Nilai Budaya Naskah Babad Lombok Jilid I*, Jakarta: Depdikbud, 1999.
- Fahrurrozi. “Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok: Ranah Sosiologis-Antropologis”. *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 2, Juli – Desember. 2015.
- Faishal, Ach. Nur. “Simbolisme Songkok Dalam Komunitas Forum Silaturrahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta”. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.
- Faiz, Fahrudin. dkk, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 2000.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation Of Cultures Selected Essays*. London: Basic Books Inc. 1973.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017
- Jamaludin, “Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX)”, *Indo-Islamika*. Vol. 1, No. 1, 2011.

Jayadi, Supardi.“Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Perang Topat (Studi Kasus Masyarakat Islam Sasak Lombok Barat)”. *Jurnal Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, Vol. 11, No. 1,

Januari-Juni. 2017.

Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandiangan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Kasim, Dulsukmi. “FIQH HAJI (Suatu Tinjauan Historis dan Filosofis)”. *Jurnal Al-‘Adl*. Vol. 11, No. 2, Juli 2018.

Kertamukti, Rama. “Komunikasi Simbol : Peci dan Pancasila”. *Jurnal Komunikasi PROFETIK*, Vol. 6, No. 1, April. 2013.

Laila, Arofah Aini. “Kepercayaan Jawa dalam Novel *Wuni* Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)”. *Bapala*, Vol. 04, No. 01, Tahun 2017.

L. Pals, Daniel. *Dekonstruksi Kebenaran*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2003.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995.

Muhammad, Nurdinah. “Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama”. *Jurnal Substantia*. Vol. 15, No. 2, Oktober 2013.

Nashuddin. “Islamic Values and Sasak Local Wisdoms: The Pattern of Educational Character at NW Selaparang *Pesantren*, Lombok”. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*. Vol. 24, No. 1, 2020.

Nur Alaini, Nining “STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT SASAK DALAM NOVEL KETIKA CINTA TAK MAU PERGI KARYA NADHIRA KHALID (Social Stratification of Sasak Society in “Ketika Cinta Tak Mau Pergi” by Nadhira Khalid)”. Kandai. Vol. 11, No. 1, Mei 2015.

Salehudin, Ahmad “THE SASAK PEOPLE OF LOMBOK: Indigenous Communities at The Crossroads of Globalization”. AL ALBAB. Vol. 8, No. 2, Desember 2019.

Salehudin, Ahmad, “Revitalisasi Identitas Diri Komunitas Masjid Saka Tunggal Banyumas, Masjid Raya Al Fatah Ambon, dan Masjid Agung Jami’ Singaraja Bali dalam Perubahan Budaya Global”. Religió. Vol. 8, No. 1, Maret 2018.

Satori, Djam’an dan Aan Komariah. *Metode penelitian kualitatif*, Bandung : Alfabeta. 2013.

Setiyawan , Agung. “Budaya Lokal dalam Perspektif Agama Legitimasi Hukum Adat (‘Urf) Dalam Islam”. ESENSIA, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012.

Soehadha, Moh. “Struggle For Identity and Social Image of Haji: Study on Life History of Social Construction of Haji in Sasak Community, Lombok, NTB”. *ESENSIA Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1, April. 2017.

Sudikan, Setya Yuwana. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press. 2007.

Sya'rani, Muh.“Relasi Sosial Pelaku Haji Dalam Masyarakat Sasak di Kelurahan Loyok Lombok Timur”.Skripsi.Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.

Sya'rani, Muhammad. “Haji Dalam Lokalitas Masyarakat Sasak”, *Tarbawi*. Vol. 2, No. 1, Januari - Juni 2017.

Yudarta, I Gede dan Pasek, I Nyoman “Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak”, *Segara Widya*. Vol. 3, No 1, 2015.

Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, dkk. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, United States of America: SAGE Publications, Inc. 2014.

<http://labuapi.lombokbaratkab.go.id/hal-796-labuapi.html> diakses tanggal 21Sseptember 2020 pukul 11.30 WITA

<https://haji.kemenag.go.id/v4/blog/ahmad-ikhwannuddin/dasar-ibadah-haji> diakses pada tanggal 6 Oktober 2020 pukul 21.06 WITA.

<https://www.nu.or.id/post/read/101490/anda-warga-nu-ini-empat-ciri-utamanya>, diakses pada tanggal 4 Oktober 2020 pukul 21.06 WITA.